

**REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP
PEREMPUAN (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS
PADA FILM *IMPERFECT* 2019 KARYA
ERNEST PRAKASA)**

SKRIPSI

OLEH:

RIRIS SIREGAR

178530040



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/12/22

Access From (repository.uma.ac.id)6/12/22

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan
(Studi Analisis Wacana Kritis Pada Film *Imperfect* 2019
Karya Ernest Prakasa)


Nama Mahasiswa : Riris Siregar

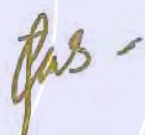
NPM : 178530040

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing

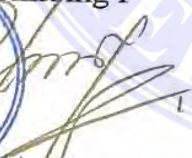

Dr. Nina Siti S. Siregar, M.Si


Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm


Pembimbing I

Pembimbing II




Dr. Effiat Juliana Hasibuan, M.Si

Dekan


Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP
Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus : 16 Agustus 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya hasil plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 21 Februari 2022

Hormat Penulis,



Riris Siregar
178530040

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riris Siregar
NPM : 178530040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Nonexclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 16 Agustus 2022



Riris Siregar
178530040

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Riris Siregar lahir pada tanggal 12 Mei 1997 di Perawang, Riau. Anak dari bapak Lontas Siregar dan ibu Risma Sinambela. Penulis merupakan putri kedua dari empat bersaudara. Tahun 2016 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tualang. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Strata-1 dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Waspada Online (WOL) yang beralamat di Gedung Bumi Warta Waspada (Lantai 1), Jl. Letjen Suprpto No.1 Medan Maimun, Sumatera Utara.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis pernah berkontribusi dalam kegiatan organisasi internal kampus yaitu di Pemerintahan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (PEMA FISIP UMA) dan Ikatan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi (IMAJINASI FISIP UMA). Penulis juga pernah mengambil jabatan sebagai Sekretaris Bidang Humas periode 2018/2019 serta sebagai Sekretaris Umum periode 2019/2020. Pada bulan Juli 2021, penulis melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul “Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa)” dan telah menyelesaikannya. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya.

REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS PADA FILM *IMPERFECT* 2019 KARYA ERNEST PRAKASA)

ABSTRAK

Kekerasan Simbolik merupakan kekuasaan yang dipergunakan untuk mengontruksi suatu objek ataupun realita yang ada dalam masyarakat. Kekerasan simbolik pada penelitian ini adalah kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan melalui media yaitu film yang berjudul *Imperfect* 2019 karya Ernest Prakasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau merepresentasikan dan menganalisis kekerasan simbolik terhadap perempuan yang diilustrasikan dalam film *Imperfect* dan ingin mengetahui bagaimana bentuk dari kekerasan simbolik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, menggunakan purposive *sampling* dan yang menonton film *Imperfect*. Teori yang digunakan adalah teori wacana kritis Norman Fairclough yang dikaji menggunakan tiga dimensi yaitu teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan pada analisis teks terdapat tujuh teks yang merepresentasikan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Tujuh teks tersebut terdapat dua dominasi yaitu dominasi terhadap bentuk tubuh perempuan dan dominasi dalam keluarga. Kemudian melalui analisis praktik wacana kritis peneliti melihat bahwa kekerasan simbolik pada perempuan terjadi dan banyak dialami oleh masyarakat. Adanya kekerasan simbolik di dalam film turut dibenarkan oleh para penontonnya dan hal ini juga sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Film, Film *Imperfect*, Kekerasan Simbolik dan Perempuan

**REPRESENTATION OF SYMBOLIC VIOLENCE AGAINST WOMEN
(CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS STUDY ON THE FILM IMPERFECT
2019 BY ERNEST PRAKASA)**

ABSTRACT

Symbolic violence is power that is used to construct an object or reality that exists in society. Symbolic violence in this study is violence against women depicted through the media, namely the film entitled Imperfect 2019 by Ernest Prakasa. This study aims to describe or represent and analyze symbolic violence against women which is illustrated in the film Imperfect and wants to know how the forms of symbolic violence are. This study uses a qualitative approach and data collection techniques through observation and interviews. There were six informants in this study, using purposive sampling and who watched the film Imperfect. The theory used is Norman Fairclough's critical discourse theory which is studied using three dimensions, namely text, discourse practice and socio-cultural practice. The results showed that in text analysis there were seven texts that represented symbolic violence against women. The seven texts have two dominations, namely the dominance of the female body shape and the dominance in the family. Then, through analysis of critical discourse practice, researchers see that symbolic violence against women occurs and is widely experienced by the community. The existence of symbolic violence in the film is also justified by the audience and this is also in accordance with the social conditions of the community.

Keywords: Representation, Film, Imperfect Film, Symbolic Violence and Women

KATA PENGANTAR

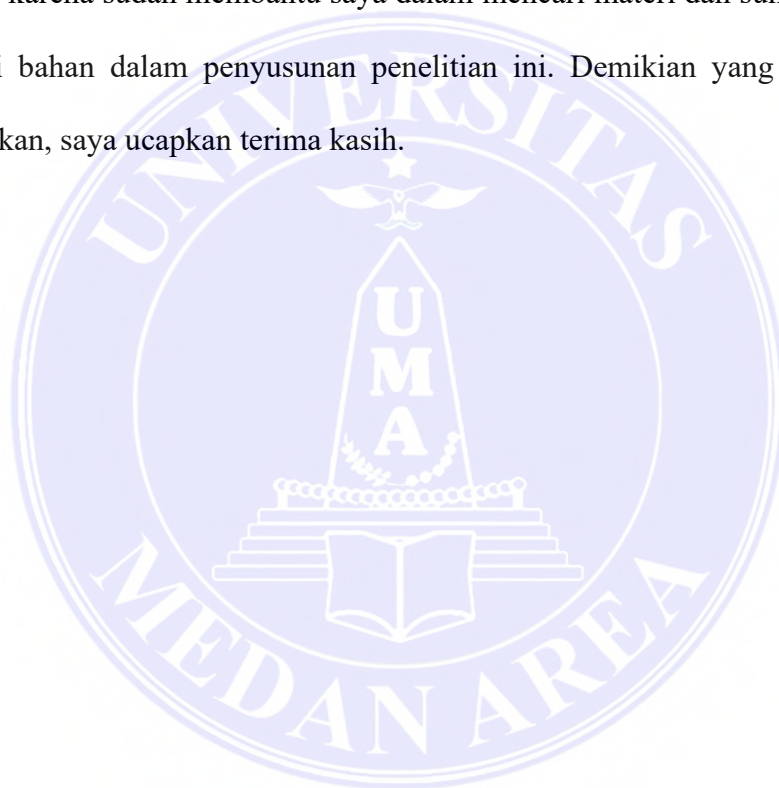
Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyusun skripsi ini yang merupakan syarat kelulusan untuk mendapat gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelimpahan rahmat dan karunia-Nya.
2. Orang tua saya yang telah memberikan doa dan dukungannya.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area yaitu Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian penulis.
4. Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi yaitu Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Si.
5. Ibunda Dr. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si dan Kakanda Ilma Saakinah Tamsil, M. Comm, serta Kakanda Ria Wuri Andary, M. Ikom selaku Dosen Pembimbing dan Sekretaris Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam hal isi materi penelitian dan penulisan skripsi.

6. Pema Fisip Uma dan Imajinasi Fisip Uma yang telah menjadi wadah bagi saya untuk mendapatkan ilmu diluar dari perkuliahan, memberikan saya kesempatan untuk banyak belajar tentang berorganisasi, memperluas jaringan saya untuk mendapatkan banyak peluang dan membuat saya banyak mengenal orang-rang dari berbagai kalangan.

Terima kasih juga kepada teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena sudah membantu saya dalam mencari materi dan sumber informasi sebagai bahan dalam penyusunan penelitian ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan, saya ucapkan terima kasih.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Representasi.....	8
B. Kekerasan Simbolik.....	9
C. Komunikasi Massa.....	10
D. Media Massa.....	12
E. Perempuan Dalam Media Massa.....	14
F. Film.....	16
G. Analisis Wacana Kritis.....	19
H. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	20
I. Penelitian Yang Relevan.....	22
J. Kerangka Pemikiran.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Metode Penelitian.....	27
B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
C. Instrumen Penelitian.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	31
E. Pengujian Kredibilitas Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran Umum Film <i>Imperfect</i>	34

1. Sinopsis Film <i>Imperfect</i>	34
2. Profil Ernest Prakasa Sebagai Sutradara Film <i>Imperfect</i>	35
3. Profil Meira Anastasia Sebagai Penulis Novel Film <i>Imperfect</i>	36
B. Gambaran Umum Informan	36
1. Informan Pertama	37
2. Informan Kedua	38
3. Informan Ketiga.....	40
4. Informan Keempat	41
5. Informan Kelima.....	42
6. Informan Keenam	43
C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	44
1. Analisis Level Teks	45
2. Analisis Praktik Wacana Dalam Film <i>Imperfect</i>	67
3. Analisis Praktik Sosial Budaya Dalam Film <i>Imperfect</i>	75
4. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Film <i>Imperfect</i> ...	83
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 – Kerangka Pemikiran	26
Gambar 2 – Potongan Adegan Rara dan Ayahnya.....	46
Gambar 3 – Potongan Adegan Rara dan Teman-Teman Ibunya	49
Gambar 4 – Potongan Adegan Rara dan Dika	52
Gambar 5 – Potongan Adegan Rara Di Kritik Teman-temannya	53
Gambar 6 – Potongan Adegan Rara dan Kelvin	56
Gambar 7 – Potongan Adegan Lulu Bersama Dika	57
Gambar 8 – Potongan Adegan Rara Saat Berbicara Di Depan Umum.....	59
Gambar 9 – Potongan Adegan Rara Saat Di Lift.....	61
Gambar 10 – Potongan Adegan Rara Saat Di Kantin	61
Gambar 12 – Potongan Adegan Lulu Saat Di Kritik	62
Gambar 13 – Potongan Adegan Marsha Di Toilet.....	62
Gambar 14 – Potongan Adegan Lulu Saat Di Kritik	63
Gambar 15 – Potongan Adegan Rara Saat Waxing	63
Gambar 16 – Potongan Adegan Penampilan Baru Rara Di Lift	63
Gambar 17 – Potongan Adegan Lulu Bersama George	64
Gambar 18 – Potongan Adegan Rara Bersama Dika	64
Gambar 19 – Potongan Adegan Rara Marah	64
Gambar 20 – Potongan Adegan Rara Dan Ibunya	65
Gambar 21 – Potongan Adegan Rara Di kritik	65
Gambar 22 – Potongan Adegan Saat Fey Dikritik.....	79
Gambar 23 – Potongan Adegan Lulu Saat Di Kritik <i>Netizen</i>	82
Gambar 24 – Kerangka Analisis Menggunakan Analisis Norman Fairclough dalam Film <i>Imperfect</i>	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1 – Penelitian Terdahulu	37
Tabel 2 – Data Informan	37
Tabel 8 – Potongan Adegan dalam Film.....	65
Tabel 9 – Analisis Praktik Wacana	67
Tabel 10 – Analisis Praktik Wacana dalam Film <i>Imperfect</i>	74
Tabel 11 – Analisis Praktik Sosial Budaya.....	75
Tabel 12 – Analisis Praktik Sosial Budaya pada Film <i>Imperfect</i>	82



DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara	96
2. Dokumentasi Wawancara dengan Informan	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu alat komunikasi yang mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial dan merupakan sebuah media yang berekspresi yang di dalamnya terdapat perpaduan kreatif antara teknologi audio visual dan tata suara. Film juga salah satu produk budaya yang tumbuh di suatu wilayah tertentu tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai yang ditawarkan seperti adegan kekerasan, kekayaan serta ilmu pengetahuan yang tidak semata-mata keluar begitu saja, namun akibat dari adanya realitas dalam setiap perilaku sosial. Sumadiria (2014: 190) menyatakan bahwa tindak kekerasan itu dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yakni kekerasan fisik, kekerasan simbolik, kekerasan birokratik dan struktural. Kekerasan simbolik adalah sebuah kekerasan yang paling sulit diatasi, apabila pada kekerasan fisik ataupun kekerasan psikologis terdapat luka pada korban yang telah mengalami kekerasan tersebut maka berbeda dengan kekerasan simbolik, karena pada kekerasan simbolik tidak tampak adanya luka, tidak ada akibat traumatis, tidak ada ketakutan atau kegelisahan bahkan korban tidak merasa telah didominasi atau dimanipulasi (Haryatmoko, 2007: 136).

Menurut Komnas Perempuan pada tahun 2020 tercatat terjadi penurunan pengaduan korban ke berbagai Lembaga Layanan di masa pandemik COVID-19 dengan sejumlah kendala sistem dan pembatasan sosial, Komnas Perempuan justru menerima kenaikan pengaduan langsung yaitu sebesar 2.389 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 1.419 kasus atau terdapat peningkatan

pengaduan 970 kasus (40%) di tahun 2020, hal ini disebabkan karena Komnas Perempuan menyediakan media pengaduan online melalui *google form* pengaduan. Berdasarkan data Komnas perempuan dapat dikatakan rata-rata terjadi ribuan kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia setiap tahunnya. Kekerasan terhadap perempuan yang sering terjadi di media biasanya juga banyak berbentuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan suatu tindakan kekuasaan yang dipergunakan untuk mengkonstruksi suatu objek ataupun realita yang ada dalam masyarakat dan kekerasan tidak terlihat tetapi dapat dirasakan, khususnya dalam film, kekerasan simbolik terhadap perempuan sering ditemukan.

Film yang membangkitkan semangat peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang kekerasan simbolik adalah film *Imperfect* (2019) oleh Ernest Prakasa. Film yang ditayangkan perdana pada tanggal film ini ditayangkan pada 19 Desember 2019 dan yang dibintangi oleh Reza Rahardian sebagai Dika dan Jessica Mila sebagai Rara. Film ini mampu memukau banyak penonton dengan jumlah penonton 2.662.356 orang hingga hari ke-26, film ini juga berhasil mendapat berbagai penghargaan dalam ajang *Indonesian Box Office Movie Awards 2020* dengan kategori Film *Box Office* terbaik dan penghargaan dari *Asian Academy Creative Awards* untuk kategori *National Winner Best Comedy Programme*. Film *Imperfect* yang dimulai dari keprihatinan mengenai maraknya *body shaming* di masyarakat hingga menjadikan orang tidak nyaman atau *insecure* dengan dirinya. *Body shaming* merupakan bentuk mengkritik atau memberi komentar yang bersifat negatif pada bentuk fisik seseorang dengan sengaja atau tidak disengaja. Istilah *body shaming* memiliki kaitan erat dengan tubuh ideal, wanita yang tidak memiliki tubuh ideal akan mendapat sanksi sosial berupa

hinaan dan ejekan. Pada umumnya, film-film Indonesia menampilkan karakter perempuan sesuai standar tubuh ideal dan kecantikan wanita. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian (dalam Rahmat Edi Irawan, 2014. 5:1-8) yang menyatakan bahwa dalam industri perfilman nasional representasi perempuan dilayar bioskop hanya ditampilkan kecantikan dan keseksiannya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk eksploitasi pada perempuan dalam industri perfilman, di mana para sineas menggunakan perempuan sebagai objek untuk menarik perhatian masyarakat.

Film *Imperfect* menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Rara (Jessica Mila) yang di mana Rara harus menjalani hidup penuh tekanan *bully*, *body shaming*, dan *beauty standard* karena memiliki fisik yang berbeda dengan adiknya Lulu (Yasmin Napper). Rara yang bertubuh gemuk dan berkulit hitam warisan gen sang ayah sementara Lulu begitu langsing dan berkulit putih mulus mengikuti gen ibunya. Memiliki tubuh yang kurang sempurna dalam pandangan masyarakat umum, Rara kerap sering sekali mendapat perlakuan tidak menyenangkan di kantornya dan juga lingkungan sekitarnya. Lama kelamaan ia mulai merasa tidak percaya diri dengan bentuk badannya dan tidak jarang mendengar rekan-rekan kantornya mengejek dan menghina tubuh dan penampilannya. Dalam film *Imperfect*, Jessica Mila yang berperan sebagai Rara diharuskan untuk menaikkan berat badannya dan Jessica mengatakan bahwa dia berhasil menaikkan berat badannya hampir 10 Kg dalam kurun waktu lima minggu dengan pendamping khusus dari ahli gizi agar langkahnya tepat dalam proses menaikkan berat badan. Jessica Mila mengatakan bahwa berat badannya waktu itu sempat tak bisa ditambah lagi, hingga pada akhirnya dibantu dengan

susu *weight* dan vitamin penambah nafsu makan untuk mendapatkan berat badan yang sesuai dengan karakter Rara dalam film tersebut. Karena usahanya itu akhirnya Jessica berhasil menaikkan berat badannya, terbukti, pada saat wajahnya terpampang nyata dalam poster *Imperfect* mampu membuat public pangling atau tidak mengenalinya (Kompas, 2019)

Kehidupan bermasyarakat kekerasan simbolik terhadap perempuan juga kerap terjadi, seperti halnya yang dialami oleh Dirami Pratiwi seorang pekerja di salah satu perusahaan di Pekanbaru dan juga salah satu penonton film *Imperfect*, dimana Dirami yang selalu mengalami kekerasan simbolik semasa sekolah seperti yang dia katakan pada saat wawancara dengan peneliti, Dirami mengatakan bahwa:

“Dari semua body shaming yang pernah aku terima yang paling sakit pas dari orang terdekat, kayak dari teman dekatku bahkan dari mamaku pun ada. Ya paling tanggapanmu biasa aja, yaudahlah, tapi aslinya hatiku sakit kali dengar kalau orang itu udah mulai bilangin aku gendut, di suruh diet, olahraga, nanti gak ada yang mau samaku katanya kalau aku gendut kali kek gini terus, ya paling ku bilang kalau mau berteman samaku silahkan ya kalau gak mau yaudah gak usah.”

Film *Imperfect* ini para penonton maupun masyarakat dapat menyadari dan memahami bahwa banyak hal-hal kecil diluar sana yang merupakan kekerasan simbolik dan dialami oleh perempuan seperti halnya dialami oleh Dirami salah satu penonton film *Imperfect* tersebut. Namun, nyatanya kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat telah dianggap sebagai hal yang lumrah dan banyak masyarakat yang tidak menyadari hal tersebut.

Peneliti berpendapat bahwa film ini penting untuk diteliti, karena mengingat banyaknya masyarakat yang menonton film ini yang tidak mengetahui bahwa

ternyata dalam film ini terdapat cukup banyak kekerasan simbolik yang terjadi. Dengan mengamati secara video dan audio, peneliti mengharapkan dapat menemukan makna tersembunyi terkait bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang ada dalam adegan film *Imperfect*. Dengan menggunakan kerangka analisis Norman Fairclough, di mana Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Pengertian wacana menurut Fairclough lebih mengarah pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang berimplikasi kepada: Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Pandangan semacam ini tentu saja menolak pandangan bahasa sebagai individu. Menurut Fairclough, prosedur analisis wacana kritis terdiri atas tiga komponen yaitu deskripsi (analisis teks), interpretasi (analisis pemrosesan) dan eksplanasi (analisis sosial). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah:

Membahas representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan menurut Norman Fairclough pada film *Imperfect*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terdapat pada film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.
2. Bagaimana bentuk kekerasan simbolik pada perempuan dalam film *Imperfect*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang dimana tujuannya yaitu;

1. Untuk mengetahui representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terdapat pada film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.
2. Untuk mengetahui bentuk kekerasan simbolik pada perempuan dalam film *Imperfect*.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian lazimnya memiliki manfaat baik dalam bidang akademik maupun bermanfaat bagi khalayak umum seperti masyarakat. Dalam penelitian ini manfaat hasil dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Akademis

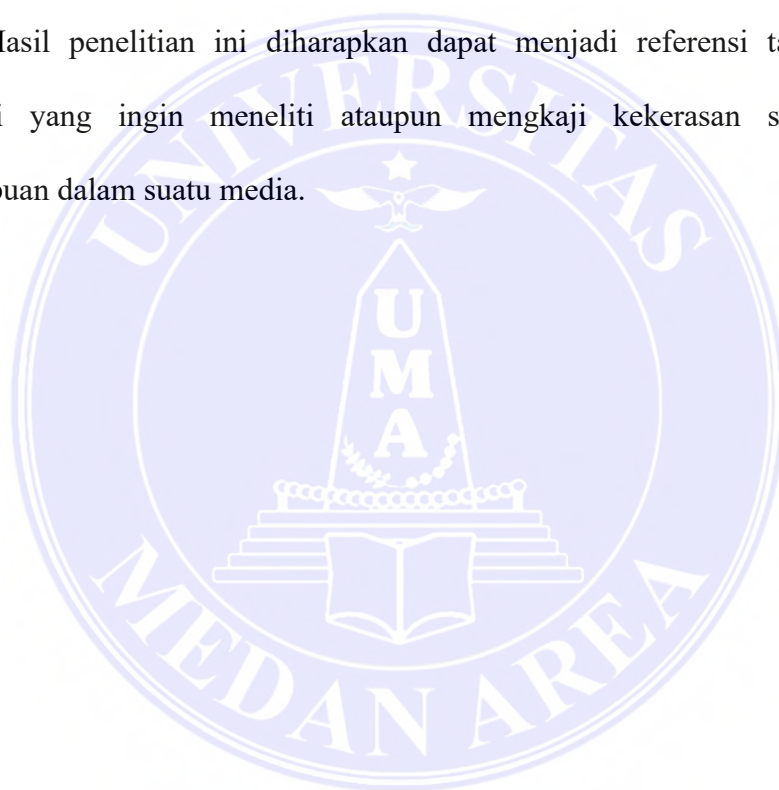
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian penelitian simbolik serta menjadi kontribusi untuk pengembangan ilmu komunikasi.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu sosial, khususnya dibidang ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dan pengetahuan yang baru pada dunia akademik, mengenai kajian representasi kekerasan simbolik pada perempuan dalam film yang dikaji menggunakan teknik analisis wacana kritis.

3. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti yang ingin meneliti ataupun mengkaji kekerasan simbolik pada perempuan dalam suatu media.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Representasi

Menurut Fiske (dalam Eriyanto 2006:113) dijelaskan bahwa representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Dari definisi di atas representasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan upaya penggambaran seseorang, atau pandangan-pandangan tertentu, melalui media pemberitaan atau pun media massa lainnya. Representasi media tidak sepenuhnya tertutup, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk menghasilkan kembali nilai-nilai dan kenyataan dasar yang ada dibalik sebuah representasi tersebut yakni, sebuah ideologi. Sementara menurut Stuart Hall (1997:18) representasi merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan sendiri adalah konsep yang sangat luas dan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada membagi pengalaman yang sama, kode – kode yang sama dan berbicara dengan bahasa yang sama.

Pada konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi juga dapat berwujud dalam bentuk kata, gambar, sekuen, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta dan lain sebagainya. Media dapat merepresentasikan realitas dengan menghadirkan proses seleksi dari realitas yang ada. Beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, seperti misalnya dengan gender, bangsa, usia, kelas, dan lain-lain. Representasi tergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem

tekstual. Representasi juga dipandang sebagai suatu bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas.

B. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang beroperasi di bawah ketidaksadaran pelaku maupun korbannya sehingga bersifat nirsadar dan laten sebagai akibat langsung dari adanya perbedaan, pemisahan, ketidaksamaan, ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan dalam setiap hubungan sosial yang beragam. Kekerasan simbolik juga dapat diartikan sebagai kekerasan yang kasat mata, tidak tampak tapi berdampak besar namun sebenarnya bentuk kekerasan ini mudah untuk diamati. Bentuk kekerasan simbolik memang bukan sebuah kekerasan yang mudah dilihat wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan simbolik sangat mudah diamati dan sering banyak terjadi salah satunya dalam media massa.

Menurut Bourdieu (dalam Martono 2012:39) konsep kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain. Konsep kekerasan simbolik menurut Bourdieu juga merupakan sebuah mekanisme yang digunakan suatu kelompok dominan dalam struktur masyarakat untuk memaksakan secara halus habitus (ideologi, budaya, kebiasaan atau gaya hidup) terhadap kelompok minoritas. Kekerasan ini tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan secara fisik karena dilakukan dengan mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai

yang memang seharusnya demikian. Kekerasan simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan yang ada dalam media massa online khusus perempuan, yang secara halus dan samar melalui representasi tubuh perempuan sehingga pembaca tidak menyadari dan merasakannya sebagai sebuah paksaan. Kekerasan simbolik yang beroperasi melalui wacana dan atau bahasa dalam komunikasi sehari-hari dan biasanya menjajah perilaku, sikap, dan cara berpikir tapi diterima dengan baik oleh korbannya. Kekerasan simbolik dalam relasi sosial seorang perempuan dengan penggambaran sebagaimana akan menguasai seluruh sisi kehidupan perempuan, dari sisi nalar, sikap hidup, kondisi psikis sampai tindakan nyata. Kekerasan simbolik adalah pintu gerbang menuju ke kekerasan psikologis dan beresiko ke kekerasan fisik (Haryatmoko, 2010: 130).

C. Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Istilah *mass communication* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Banyak definisi tentang komunikasi massa yang telah dikemukakan para ahli komunikasi. Banyak ragam dan titik tekan yang dikemukakannya. Namun, dari sekian banyak definisi satu sama lain. Pada

dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik).

Berbagai pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu secara masal.

1 Fungsi komunikasi massa secara umum menurut Effendy (1993:54) sebagai berikut :

a. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi.

b. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi dan artikel.

c. Fungsi Memengaruhi

Fungsi memengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, *feature*, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi maupun surat kabar.

D. Media Massa

Media adalah segala sarana komunikasi yang dipakai untuk mengantarkan dan menyebarluaskan pesan. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media massa adalah hal yang paling tepat dan cepat untuk dapat menyampaikan informasi-informasi kepada khalayak. Media massa ada dimana-mana, dalam berbagai bentuk dan dapat diakses kapan saja. Media massa juga jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak besar ataupun banyak yang tersebar, heterogen dari anonim melewati media cetak atau media elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Media komunikasi, media massa tetap harus menjalankan fungsi umumnya seperti *to inform, to educate, to entertain and to influence* (Effendy, 2006;31). Media massa dibagi menjadi dua yaitu cetak dan elektronik, media cetak yang memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio televisi, film dan internet.

Pada dasarnya juga komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Sebab

awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication*. Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Menurut Effendy (2003:65) media massa terdiri dari beberapa bentuk yaitu:

1) Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya, yang berfungsi sebagai informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar, yaitu keingintahuan setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya.

2) Radio

Merupakan media komunikasi massa yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

3) Televisi

Merupakan media komunikasi massa audiovisual dengan sifat daya rangsang sangat tinggi, elektrik, sangat mahal, daya jangkauan berdasarkan penyampaian pesan lebih singkat.

4) Film

Film merupakan pertunjukan cerita yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa tokoh yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi.

E. Perempuan Dalam Media Massa

Secara etimologis, akar kata 'perempuan' berasal dari bahasa Sanskerta yaitu empu. Empu sendiri merupakan gelar kehormatan yang memiliki arti yang dituankan, dihormati atau dimuliakan. Terlahir ke dunia dengan predikat sebagai perempuan adalah suatu anugerah tetapi mengacu dan merujuk pada status serta kedudukan antara posisi pria dan wanita dalam masyarakat banyak ketidaksetaraan gender yang merugikan kaum perempuan, dan kenyataan ini bukan hanya ditentukan secara biologis tetapi secara sosial pula, pada saat ini kesetaraan gender dan keadilan gender belum sepenuhnya terwujud di Indonesia. Ideologi gender yang berlaku di masyarakat mengakibatkan telah terjadi dominasi oleh laki-laki dengan perempuan sehingga menimbulkan diskriminasi. Kaum Perempuan mulai mendapatkan posisi yang kurang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan. Situasi ini merupakan hasil akumulasi dari nilai sosio-kultural masyarakat (Subandi, 2006:5).

Perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Perempuan juga memiliki sifat yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan (Fakih, 2012:8). Keberadaan perempuan di sektor publik cenderung dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk memperlancar bisnis. Hal tersebut sering kita lihat seperti pada program televisi dan film yang nyaris menjual citra perempuan sebagai pengumbar seks. Semakin banyaknya program yang disajikan oleh stasiun-stasiun televisi swasta diharapkan dapat menambah pilihan tontonan yang bermanfaat bagi para penontonnya. Akan tetapi, televisi sekarang ini lebih banyak menyajikan konten hiburan, salah satunya yaitu tayangan komedi. Hal yang

disayangkan adalah bahwa komedi televisi banyak sekali mengandung konten kekerasan simbolik terhadap perempuan. Perempuan digambarkan lemah, kalah dan selalu tertindas.

Realitas perempuan yang ditampilkan selama ini menjadi objek kepentingan dari oknum yang ingin mendapatkan keuntungan. Begitu juga penggambaran perempuan dalam film. Para pembuat film lebih cenderung menambahi dengan adegan pornografi untuk memikat para penonton. Tertera di film yang bergenre komedi maupun horror, kedua genre ini banyak menampilkan perempuan secara vulgar atau bepenampilan tidak senonoh. Stereotipe perempuan pada kehidupan sosial masyarakat sering dianggap lemah dan kaum nomor dua. Secara umum, stereotip adalah penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan selalu menimbulkan ketidakadilan atau pemberian stigma tertentu kepada sekelompok atau golongan tertentu (Fakih, 2004:12).

Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segalagalanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh (Rokhmansyah, 2016:32)

Hal serupa diperkuat oleh pendapat Carol P Mac Cormack (dalam Murniati, 2004:69) bahwa kehadiran budaya patriarki di tengah masyarakat itu didukung dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Ilmu Antropologi misalnya memberikan pembenaran bahwa laki-laki adalah bibit (mempunyai sperma) yang

disamakan dengan budaya, sedangkan perempuan adalah lahan (mempunyai wadah untuk menyemai bibit) yang disamakan dengan alam.

Budaya populer juga memainkan peran utama dalam memunculkan reaksi dan menciptakan citra keperempuanan palsu. Media dibanjiri dengan citra perempuan lajang yang sengsara, wanita karir yang kejam, ada juga yang menggambarkan perempuan itu harus memiliki penampilan yang sempurna seperti perempuan harus cantik, memiliki kulit yang putih dan mulus, berbadan langsing dan tinggi, karena pada saat sekarang ini hal seperti itu sangat menjual, terlebih dalam industri perfilman. Sementara dalam kehidupan nyata perempuan yang cantik itu tidak selalu harus tampil sempurna, tidak selalu harus kulit putih, berbadan tinggi, langsing, memiliki mata dan bibir yang indah, karena masih banyak perempuan-perempuan yang di pandang tetap cantik sekalipun dia berbadan gemuk, berkulit hitam dan memiliki tubuh yang pendek.

F. Film

Film dapat diartikan sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut, baik itu pesan pendidikan, hiburan, informasi dan sosialisasi. Film menjadi salah satu alat komunikasi yang mampu dan mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, film juga sebuah media yang berekspresi yang di dalamnya terdapat perpaduan kreatif antara teknologi fotografi dan tata suara.

Film merupakan sebagai salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana – mana, khalayaknya heterogen dan anonim dan menimbulkan efek tertentu. Melalui yang terkandung di dalamnya film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik dampak positif maupun negatif. Sehingga film mampu memberikan pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya melalui muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Seiring berkembangnya zaman dan dunia perfilman, genre dalam film mengalami sedikit perubahan. Namun, tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukannya. Film dapat diklasifikasikan menjadi beberapa genre, yaitu:

- 1) Komedi (*comedy*), film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebonyolan pemain (aktor/aktris), sehingga alur cerita dalam film tidak kaku, hambar, hampa, ada bumbu kejenuhan yang dapat membuat penonton tidak bosan.
- 2) Drama (*drama*), film yang menggambarkan realita (kenyataan) di sekeliling hidup manusia. Alur ceritanya terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan menteskan air mata. Seperti film yang diteliti oleh peneliti, *Imperfect* juga salah satu film yang bergenre drama.
- 3) Horor (*horror*), film beraroma mistis, dan supranatural. Alur ceritanya biasanya membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, dan berteriak histeris.

- 4) Musikal (*musical*), film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain (aktor/aktris) bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik.
- 5) Laga (*action*), film yang dipenuhi aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya yang mendebarkan.
- 6) Romantis (*romance*), jenis film yang berfokus pada kisah cinta atau hubungan tertentu. Umumnya film romantis juga berdampingan dengan genre film drama. Sama halnya dengan film *Imperfect* tidak hanya bergenre drama tapi juga bergenre romantis.
- 7) Fantasi (*fantasy*), film yang setting dan karakternya bersifat imajinatif di luar nalar manusia. Umumnya film fantasi mengandung unsur supernatural, makhluk mitologi, dunia sihir, hingga seting negeri dongeng.
- 8) Petualangan (*adventure*), film yang berkisahakan petualangan atau penjelajahan ke suatu lokasi atau tempat tertentu, biasanya dengan tujuan mencari *item*, benda atau tujuan khusus lainnya.
- 9) Menegangkan (*Thriller*), film yang menghadirkan unsur ketegangan yang dapat memacu adrenalin sepanjang durasi film dari awal sampai akhir.
- 10) Misteri (*mystery*), jenis film yang mengandung unsur misteri dan penyelidikan. Dalam film misteri, kita dibuat bertanya-tanya siapa pelaku kejahatan dalam film.
- 11) Barat (*Western*), film yang berkaitan dengan suku dan kehidupan di Amerika pada zaman dahulu. Umumnya film *Western* menghadirkan

tokoh *Cowboy*, *Sheriff* dan *Gangster* dalam aksi tembak menembak yang klasik.

12) Kejahatan (*crime*), film yang menghadirkan aksi kriminal sebagai fokus utamanya, bisa berupa pencurian, perampokan, pembunuhan, penipuan, hingga tindakan mafia, yakuza, atau gangster.

13) Dokumenter (*documentary*), film yang mendokumentasikan fakta tentang topik atau subjek tertentu yang dibahas, memberikan penjelasan informasi dan pengetahuan terkait topik yang diulas secara detail dan rinci dalam film dengan pesan tertentu.

14) Animasi (*animation*), film yang pembuatannya menggunakan teknik animasi, menggunakan teknik kartun 2 dimensi, teknik animasi komputer, teknik *stop motion*, teknik anime atau animasi Jepang, dan sebagainya.

G. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan metodologi dalam paradigma kritis, yang melihat bahwa media bukan saluran yang bebas dan netral. Analisis wacana kritis menuntut multidisipliner dan pemahaman yang rumit hubungan antara teks, tuturan, kognisi sosial, *power*, sosial dan budaya. Salah satu karakteristik analisis wacana adalah mendeskripsikan teks dan percakapan dengan menggunakan teori-teori yang berkembang dalam beberapa tingkatan atau dimensi wacana. Pada akhirnya, keberhasilan analisis wacana diukur dari keefektifan dan relevansi kontribusinya terhadap perubahan. Analisis teks maupun percakapan sering tidak secara eksplisit dan sistematis dihubungkan dengan struktur wacana. Peneliti telah mengabaikan sejumlah kontribusi linguistik kritis dan semiotik sosial,

utamanya dalam analisis struktur dan gambaran teks. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis mengungkapkan sumber dominasi dan ketidaksetaraan diamati di masyarakat dan berupa kritik terhadap linguistik dan perkembangan sosiologi dan kultural dalam domain-domain sosial dengan tujuan menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini.

Analisis wacana dikenal memiliki tiga sudut pandang mengenai bahasa. Pandangan pertama, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Pandangan kedua, subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Jadi analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Pandangan ketiga, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam bentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Jadi analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa.

H. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Model analisis wacana kritis yang dibuat Fairclough mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough memusatkan perhatian pada bahasa yang dibagi dalam tiga

dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Eriyanto, 2012:286-288), yaitu :

- a. Dimensi teks, dianalisis secara linguistik, yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis.
- b. *Discourse practice*, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks.
- c. *Sociocultural practice*, adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks.

Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial. Kajian analisis wacana kritis berusaha untuk membuat manusia sadar akan pengaruh timbal balik antara bahasa dan struktur sosial yang dalam kehidupan nyata sering tidak disadari. Analisis didasarkan pada data yang bersifat heterogen. Dalam analisis wacana kritis dibedakan antara teks dan wacana.

I. Penelitian Yang Relevan

Film ini bukan satu-satunya yang mengangkat tentang kekerasan simbolik.

Ada beberapa penelitian yang juga meneliti tentang kekerasan simbolik diantaranya adalah:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Penelitian Fira Anggraeni (2018)	Analisis kekerasan simbolik pada remaja dalam film <i>Trash</i>	Hasil penelitian ini menggambarkan kekerasan simbolik pada remaja, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film <i>Trash</i> dengan mengobservasi aspek komunikasi dari semiotika yang di dalamnya terdapat unsur makna denotatif dan konotatif. Representasi kekerasan simbolik dalam film ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Sedangkan penelitian penulis menggambarkan kekerasan simbolik pada wanita dewasa yang berusia sekitar 20-30an tahun, data yang digunakan adalah film <i>Imperfect</i> dan lebih berfokus kepada analisis wacana kritis model Norman Fairclough.
2.	Penelitian Nina Farlina (2016)	Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Betawi Dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam novel ini terjadi karena adanya nilai-nilai tradisional Betawi dan religi yang cenderung patriarki yang memberikan pengaruh dalam menentukan peran dan posisi kaum perempuan Betawi dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat termarginalisasi, subornisasi,	Sedangkan penelitian penulis menunjukkan adanya dominasi atas bentuk tubuh perempuan yang masih terjadi di dalam masyarakat. Penelitian peneliti juga berfokus pada dimensi teks, <i>discourse practice</i> dan <i>sociocultural practice</i> dan menganalisis kekerasan simbolik dalam sebuah film

			sebagaimana karakter Juleha dalam novel tersebut.	
3.	Penelitian Arsita Murtisari (2015)	Representasi Kekerasan Terhadap Dalam Media Massa (Analisis Wacana Tayangan Harta Tahta Wanita di TransTv)	Penelitian ini membahas tentang tayangan televisi yang menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan, menggunakan analisis Sara Mills, paradigma kritis dan teori representasi Stuart Hall hasil dari penelitian ini posisi subjek yang di gambarkan dalam tayangan ini di dominasi oleh laki-laki sedangkan perempuan berada di posisi objek dan menjadi korban atas tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki.	Sedangkan penelitian penulis membahas tentang sebuah film yang menggambarkan kekerasan simbolik terhadap perempuan, menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dari penelitian peneliti objek yang digambarkan adalah seorang perempuan yang mengalami kekerasan simbolik dalam masyarakat yang mendominasi atas bentuk tubuh perempuan
4.	Penelitian Firdaus Azwar Ersyad Firdaus (2020)	Kekerasan Simbolik Dalam Film Studi Kasus Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tindakan penghinaan, ancaman seksual, guncangan psikologis, menggoda, pelecehan dan dominasi gender terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Sedangkan penelitian penulis membahas tentang representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat dan keluarga, analisis ini menggunakan analisis wacana kritis yang di kembangkan oleh Norman Fairclough.
5.	Penelitian Vina Mareta (2015)	Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Film <i>The Call</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan dengan	Sedangkan penelitian penulis berfokus kepada kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terdapat dalam

			adanya penyiksaan yang dilakukan oleh laki-laki yang dianalisis ke dalam tanda-tanda indek, ikon dan simbol. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.	film yang diteliti dan tidak adanya penyiksaan secara fisik yang terjadi dalam film yang di teliti oleh peneliti, penelitian ini menggunakan metode studi analisis dan bersifat kualitatif.
6.	Penelitian Trisno (2018)	Kekerasan Simbolik Media Massa (Studi Kasus Pemberitaan Pelecehan Seksual Pada Media Online Di Kota Makasar)	Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam isi pemberitaan kasus pelecehan seksual di media online merujuk pada isi pemberitaan di beberapa media online seperti pemilihan kata suatu judul berita yang mengimajinatif khalayak.	Sedangkan penelitian penulis membahas tentang kekerasan simbolik yang terjadi dalam sebuah film yang menggunakan teknik analisis wacana kritis.
7.	Penelitian Nurhayati Hasnah (2015)	Representasi Kekerasan Simbolik Pada Tubuh Perempuan Dalam Media Massa Online Khusus Perempuan (Studi Kasus Pada Rubrik <i>Fashion</i> Dan <i>Beauty</i> Website Wolipop)	Penelitian ini berfokus pada kekerasan simbolik yang dialami perempuan melalui penggambaran perempuan di website khusus perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika sosial Hallyday.	Sedangkan penelitian penulis berfokus pada kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan melalui penggambaran sebuah film, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
8.	Penelitian Noni Angraini (2018)	Representasi Perempuan Dalam Film Moana	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam film Moana dan memberikan edukasi tentang pengetahuan kesetaraan gender.	Penelitian penulis juga bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam sebuah film tapi dalam penelitian penulis tidak ada edukasi tentang

			Metode analisis yang digunakan adalah analisis wacana yang dikembangkan oleh Jager dan Maier dan ditinjau dengan teori representasi.	pengetahuan kesetaraan gender.
9.	Penelitian Aan Mundari (2015)	Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film <i>Comic 8</i>	Penelitian ini memfokuskan pada kekerasan simbolik menggunakan analisis John Fiske dan menggunakan metode kualitatif.	Peneliti peneliti lebih berfokus menggunakan teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough.
10.	Penelitian Preciosa Alnashava (2012)	Representasi Kekerasan Simbolik Pada Hubungan Romantis Dalam Serial Komedi Situasi <i>How I Met Your Mother</i>	Penelitian ini berfokus pada kekerasan simbolik yang dialami perempuan dalam serial komedi situasi <i>How I Met Your Mother</i> . Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis.	Penelitian penulis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan menggunakan metode kualitatif

Tabel 1 – Daftar Penelitian Terdahulu
Sumber: Peneliti

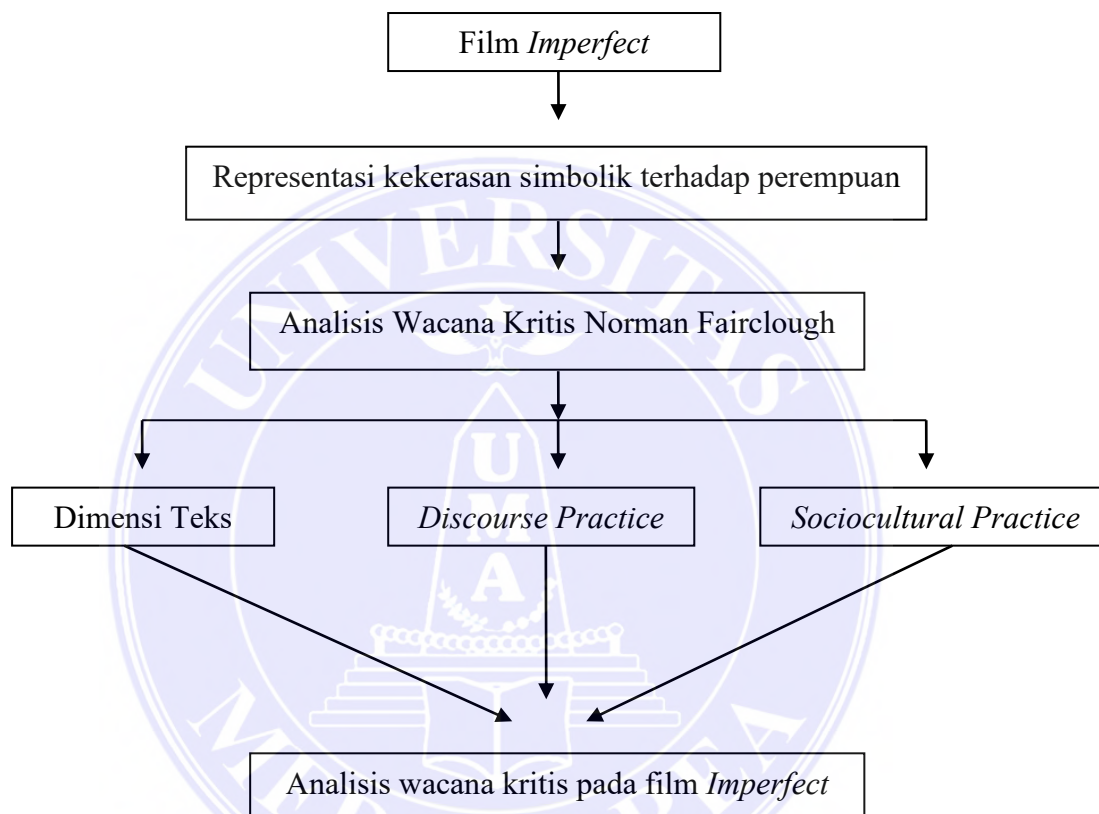
J. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkuman terhadap segala sesuatu menjadi sebuah objek permasalahan yang dimana menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan dan akhirnya menciptakan suatu kesimpulan. Penelitian ini juga merupakan studi khalayak bagaimana representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terdapat pada film *Imperfect*.

Film *Imperfect* adalah sebuah film yang menceritakan tentang seorang wanita yang mempunyai banyak kekurangan dalam fisiknya dan selalu menjadi ejekan banyak orang karena fisiknya yang kurang sempurna. Sebagai referensi

kekerasan simbolik hal ini membuat peneliti ingin membahas dari segi dialog, karakter, simbol dan lambang yang tervisualkan dalam film.

Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 1 – Kerangka Pemikiran
Sumber: Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis di mana pendekatan ini untuk mengembangkan pemahaman objek yang diteliti. Dalam penerapannya jenis penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan wawancara yang mendalam, serta pengamatan. Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Menurut (Nasution, 2003: 5) bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Metode penelitian ini didukung oleh wawancara dengan informan, yakni penonton film *imperfect* dan perempuan yang pernah mengalami kekerasan simbolik. Informan yang dipilih merupakan para wanita dewasa yang berusia 20-30 tahun yang sudah menonton film *Imperfect* tersebut demi mendapatkan hasil penelitian yang lengkap dari segi representasi kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan yang terdapat dalam film *Imperfect* dan sisi perempuan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat.

B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data sendiri merupakan tahapan riset ketika peneliti menerapkan teknik-teknik ilmiah untuk memperoleh data sistematis demi keperluan analisis. Menurut (Arikunto, 2000:134) teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan perempuan yang pernah mengalami kekerasan simbolik dan dari penonton film *Imperfect* itu sendiri.

Adapun juga yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapa kalangan perempuan dewasa yang sudah menonton film *Imperfect* dan juga beberapa wanita dewasa yang pernah mengalami kekerasan simbolik. Dalam pengumpulan data yang diperlukan dan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a). Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada seseorang yang menjadi subjek penelitian atau narasumber terkait topik penelitian yang sedang diangkat secara langsung. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman atau pendapat dari informan mengenai topik penelitian secara mendalam. Wawancara juga dapat

digunakan untuk mengklarifikasi informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Sehingga harapannya dengan metode wawancara secara mendalam terhadap narasumber yang menonton tayangan pada film *Imperfect*, peneliti dapat mengetahui representasi kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan dalam film *Imperfect* tersebut dan bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan dalam film *Imperfect*.

Wawancara ini adalah komunikasi langsung dan tidak langsung yang melibatkan peneliti dan narasumber. Narasumber disini adalah lima orang perempuan yang berusia 20-30 tahun dengan cara memberikan daftar pertanyaan terkait film *Imperfect*.

b). Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Peneliti akan melakukan observasi partisipasi aktif terlebih dahulu, karena di masa pandemi seperti ini cukup sulit untuk mengadakan pertemuan di area terbuka sehingga dalam melakukan pengumpulan data observasi peneliti memanfaatkan fitur *WhatsApp* untuk mengamati interaksi individu tersebut dan juga peneliti melakukan nonton film *Imperfect* bersama dengan narasumber.

2. Data Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah didapat melalui wawancara dan observasi. Hal ini dilakukan agar penelitian mencapai tujuannya. Data sekunder didapatkan dari

bahan bacaan atau data penunjang berupa bukti dan catatan yang telah disusun guna melengkapi data yang berhubungan dengan judul penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Ciri dari penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia yaitu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan sebagainya tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kaca penelitian (Muri, 2017:328). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah penulis sendiri (Sugiyono, 2016:8).

Sesuai dengan pernyataan Nasution (dalam Sugiyono 2016:306-307) yaitu dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian. Hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Secara sederhana, instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Sehingga dengan adanya instrumen penelitian akan jauh lebih mudah dalam mencapai tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui bagaimana representasi kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan dalam film *Imperfect* dan bagaimana bentuk-bentuk kekerasan

simbolik yang terdapat dalam film *Imperfect*. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa alat bantu seperti pedoman wawancara yang berfungsi sebagai acuan untuk mengarahkan pewawancara dalam memperoleh data secara semi terstruktur. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman observasi secara virtual sebagai pandangan menilai objek penelitian. Untuk alat pendukung lainnya adalah buku catatan dan alat rekam yang nantinya akan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Mudji Rahardjo (dalam Sujarweni, 2014:34) teknik analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal

penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Hasil dari reduksi data tersebutlah yang akan membantu dalam menyusun penelitian ini.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan data sehingga lebih mudah dipahami.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu untuk diverifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti ketika di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan mengenai permasalahan penelitian yang diteliti yaitu bagaimana representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terdapat dalam film *Imperfect* dan bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terdapat pada film *Imperfect*.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Teknik kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2010:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan metode. Pada triangulasi dengan metode, Patton dalam Moleong (2010: 331) menjelaskan terdapat dua strategi, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika diwawancara. Begitu pula teknik yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diwawancara dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kekerasan simbolik yang terdapat pada perempuan dalam film yang berjudul *Imperfect* karya Ernest Prakasa yaitu:

1. Kekerasan simbolik dituangkan dalam bentuk teks atau dialog-dialog yang mengandung unsur-unsur kekerasan simbolik terhadap perempuan. Berbagai teks yang mengandung unsur-unsur kekerasan simbolik dalam film *Imperfect* muncul dalam bentuk stereotipe, olok-olok, maupun plesetan yang sering dilontarkan terhadap perempuan pada saat melihat tubuhnya yang tidak proporsional.
2. Bentuk kekerasan simbolik sering terjadi tidak hanya dari lingkungan kerja atau keluarga melainkan dari media sosial seperti komentar-komentar dari pengguna media sosial lainnya, seperti yang terjadi pada pemeran Lulu yang di mana dia sering mendapatkan berbagai komentar jelek tentang bentuk fisiknya yang kurang sempurna terlihat pada adegan pada durasi 45:15 menit.
3. Bentuk dari kekerasan simbolik yang terdapat dalam film *Imperfect* dapat dilihat dalam beberapa dialog para pemerannya, yaitu salah satunya pemeran Monik: “*Rara, kamu kayaknya gendutan ya? Gak apa-apa, segar kok*”, seger. *Kamu itu punya pacar gak sih?*”. Kemudian dialog yang diucapkan Iren kepada Rara pada saat bekerja “*Ra, ingat lemak, eh tapi gak papa deh. Nutrisi buat ibu hamil*”.

B. Saran

Pemahaman sebuah teks sebagai bentuk dari wacana dirasa sangat penting, mengingat dibalik teks atau dialog terdapat suatu ideologi. Tidak menutup kemungkinan terdapat wacana-wacana yang ada disekeliling kita seperti halnya dalam media sosial, akan mengandung unsur kekerasan simbolik terlebih pada perempuan sebagai objek kekerasan. Kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam bentuk candaan merupakan suatu kekerasan yang memiliki pengaruh yang besar untuk perempuan dan akan berdampak psikologis bagi yang menerimanya. Sehingga sebagai pengguna media sosial kita harus bijak menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal agar tidak menimbulkan kekerasan simbolik bagi siapapun.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian mengenai analisis wacana kritis maka dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan yaitu kurangnya bahan yang dapat dikaji lebih mendalam. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam mengkaji analisis wacana kritis maka disarankan agar evaluasi bacaan harus kuat terkait apa yang akan kita teliti dan lebih lagi mengumpulkan banyak informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Grasindo. Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. 2006. *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi (Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Stuart. 1997. *Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Idi Subandi, Suranto Hanif. 1998. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Murniati, A. N. P. 2004. *Getar gender*. Indonesiatara.
- Muri, Yusuf. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Saadawi, Nawal El. 2011. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Subandi, Al Marsudi. 2006. *Pancasila Dan UUD'45 Dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metode Penelitian-Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustakabaru Press.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sumadiria, A.S.Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Bandung: Niagara.

Skripsi:

- Anggraini, Fira. 2018. *Analisis Kekerasan Simbolik Pada Remaja Dalam Film Trash*. Ilmu Komunikasi. Skripsi: Universitas Hasanudin Makasar.
- Hasnah, Nurhayati. 2015. *Representasi Kekerasan Simbolik Pada Tubuh Perempuan Dalam Media Massa Online Khusus Perempuan (Studi Kasus Pada Rubrik Fashion dan Beauty Website Wolipop)* Sosiologi Antropologi. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

- Mareta, Vira. 2015. Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Film *The Call* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Ilmu Komunikasi. Skripsi: Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.
- Sepriani, Rista, Dwi. 2016. Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam *The Herd*). Jurnalistik. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jurnal:

- Cendramata, Rengganis. Citra dan Nani, Darmayanti. 2019. Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. *Journal Department of Linguistics. Faculty of Humanities Universitas Padjadjaran*. 3(1): 2-3.
- Dami, Dellarosa Pascallia. 2018. Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film *Suicide Squad*. *Journal Ilmu Komunikasi*. Universitas Kristen Petra Surabaya. 1(6): 4.
- Erlita, Novi. 2010. Representasi Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Relasi Gender Pada Film Perempuan Beralung Sorban). *Journal Visi Komunikasi*. Universitas Gadjah Mada. 1(2): 124.
- Irawan, Rahmat Edi. 2014. Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema. *Journal Marketing Communication Department. Faculty Of Economic and Communication*. Universitas BINUS. 5(1): 1-8.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Journal Ilmu Sosial - Fisipol UMA*. 4(1): 101.
- Sumarti, Endang. 2010. Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Journal Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. IKIP Budi Utomo Malang. 2(2): 157-158.
- Wibowo, Ganjar. 2019. Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Journal Of Communication*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta. 3(1): 52.

Sumber lain:

- Beritasatu.com. 2016. *Ernest Prakasa Terbeban Penghargaan*.
<https://www.beritasatu.com/hiburan/388744/ernest-prakasa-terbeban-penghargaan.html>. Diakses pada 27 September 2016. Pukul 11:24 WIB.
Carla Isati Octama.
- KapanLagi.com. 2020. *Sinopsis Imperfect, Cara Terbaik Hadapi Rasa Insecure*.
<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/sinopsis-imperfect-cara-terbaik-hadapi-rasa-insecure-806d3a.html>. Diakses pada 25 November 2020. Pukul 10:32 WIB. Editor KapanLagi.com.
- Komnasperempuan.go.id. 2020. <https://www://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021.html>. Diakses pada 5 Maret 2021.
- Kompas.com. 2019. *Sinopsis Film Imperfect Yang Tayang Hari Ini*.
<https://www://kompas.com/hype/read/2019/12/19/153415466/sinopsis-film-imperfect-yang-tayang-hari-ini.html>. Diakses pada 19 Desember 2019. Pukul 15:34 WIB. Ira Gita Natalia Sembiring.
- Kompas.com. 2019. *Usaha Jessica Mila Naikkan Berat Badan di Imperfect, Didampingi Ahli Gizi*.
<https://www.kompas.com/hype/read/2019/12/11/113149566/usaha-jessica-mila-naikkan-berat-badan-di-imperfect-didampingi-ahli-gizi?page=all.html>. Diakses pada 11 Desember 2019. Pukul 11:31 WIB. Revi C. Rantung.
- Kontan.co.id. 2020. *Pidana di UU ITE Efektif Menjerat Pengguna Medsos, Hingga Oktober Ada 324 Kasus*. <https://nasional.kontan.co.id/news/pidana-di-uu-ite-efektif-menjerat-pengguna-medsos-hingga-oktober-ada-324-kasus.html>. Diakses pada 1 November 2020. Pukul 17:25 WIB. Syamsul Azhar.
- Popbela. 2018. *Lewat Buku, Meira Anastasia Curhat Rasanya Jadi Istri Ernest Prakasa*.
<https://www.popbela.com/relationship/married/windari-subangkit/meira-anastasia-ernest-prakasa>. Diakses pada 3 Agustus 2018. Windari Subangkit.

Tirto.id. 2020. *Biodata Ernest Prakasa dan Daftar Film Yang Di sutradarainya*.
<https://www.tirto.id/biodata-ernest-prakasa-dan-daftar-film-yang-disutradarainya-f676.html>. Diakses pada 18 November 2020. Aditya Priyatna Darmawan.

Kuyou.id. 2020. *Biodata Meira Anastasia Yang Dibully Netizen*.
<https://www://kuyou.id/homepage/read/16846/biodata-meira-anastasia-lengkap-umur-dan-agama-istri-ernest-prakasa-yang-dibully-netizen.html>.
Diakses pada 10 Desember 2020. Pukul 20:35 WIB.



LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Nama: Dirami Pratiwi

Usia: 24 Tahun

Status: Bekerja

Waktu Wawancara: Hari pertama, 13 November 2021

Hari kedua, 21 November 2021

1. Apa pendapat kamu terhadap wanita yang ada dalam film ini yang kurang percaya diri terhadap dirinya?
2. Apa yang kamu lakukan disaat kamu mengalami rasa tidak percaya diri?
3. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan simbolik/*body*?
4. Bagaimana pendapat kamu terhadap film *Imperfect* ini?
5. Apa yang membuat kamu tertarik menonton film ini?
6. Hal positif dan negatif apa yang bisa kamu ambil dari film ini?
7. Apa yang membuat anda sangat tertarik dengan film tersebut?

Hasil Wawancara

Nama: Rohmana Santy Tindaon

Usia: 25 Tahun

Status: Bekerja

Waktu Wawancara: Hari pertama, 28 November 2021

Hari kedua, 01 Desember 2021

1. Apa pendapat kamu terhadap wanita dalam film ini yang kurang percaya diri terhadap dirinya?
2. Apa yang kamu lakukan disaat kamu mengalami rasa tidak percaya diri?
3. Pertanyaan: Apakah kamu pernah mengalami kekerasan simbolik/*body shaming*? Jika pernah, sejak kapan kamu mengalaminya?
4. Pertanyaan: Bagaimana pendapat kamu terhadap film *Imperfect* ini?
5. Pertanyaan: Apa yang membuat kamu tertarik menonton film ini?
6. Pertanyaan: Hal positif dan negatif apa yang bisa kamu ambil dari film ini?
7. Apa yang membuat anda sangat tertarik dengan film tersebut?

Hasil Wawancara

Nama: Gustina Sri Rahayu

Usia: 24 Tahun

Status: Bekerja

Waktu Wawancara: Hari pertama, 02 Desember 2021

Hari kedua, 09 Desember 2021

1. Apa pendapat kamu terhadap wanita dalam film ini yang kurang percaya diri terhadap dirinya?
2. Apa yang kamu lakukan disaat kamu mengalami rasa tidak percaya diri?
3. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan simbolik/*body shaming*? Jika pernah, sejak kapan kamu mengalaminya?
4. Bagaimana pendapat kamu terhadap film *Imperfect* ini?
5. Apa yang membuat kamu tertarik menonton film ini?
6. Hal positif dan negatif apa yang bisa kamu ambil dari film ini?
7. Apa yang membuat anda sangat tertarik dengan film tersebut?

Hasil Wawancara

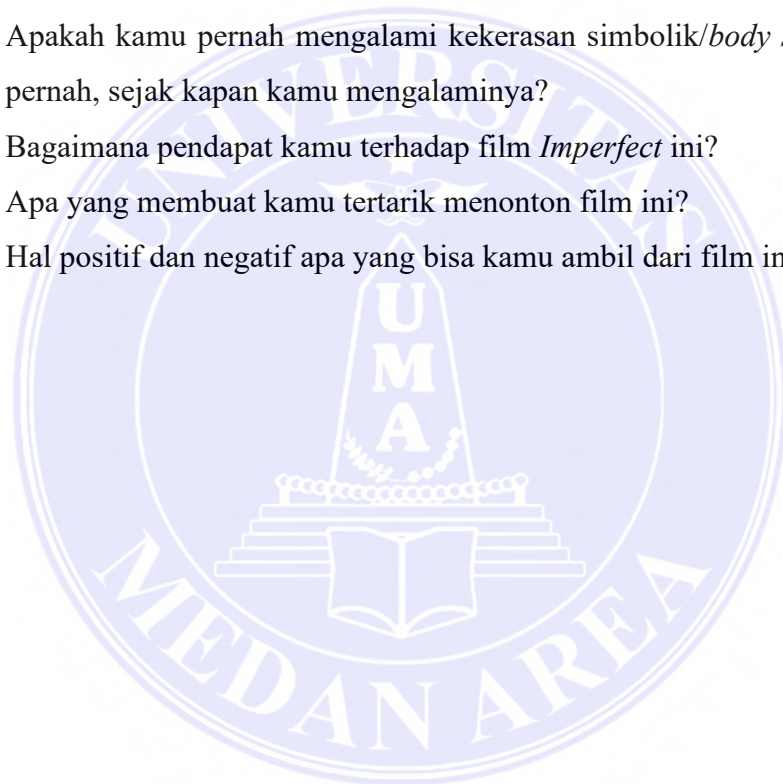
Nama: Ribkha Theresia

Usia: 25 Tahun

Status: Mahasiswa

Waktu Wawancara: 04 Desember 2021

1. Apa pendapat kamu terhadap wanita dalam film ini yang kurang percaya diri terhadap dirinya?
2. Apa yang kamu lakukan disaat kamu mengalami rasa tidak percaya diri?
3. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan simbolik/*body shaming*? Jika pernah, sejak kapan kamu mengalaminya?
4. Bagaimana pendapat kamu terhadap film *Imperfect* ini?
5. Apa yang membuat kamu tertarik menonton film ini?
6. Hal positif dan negatif apa yang bisa kamu ambil dari film ini?



Hasil Wawancara

Nama: Tania Dian Nahampun

Usia: 24 Tahun

Status: Bekerja

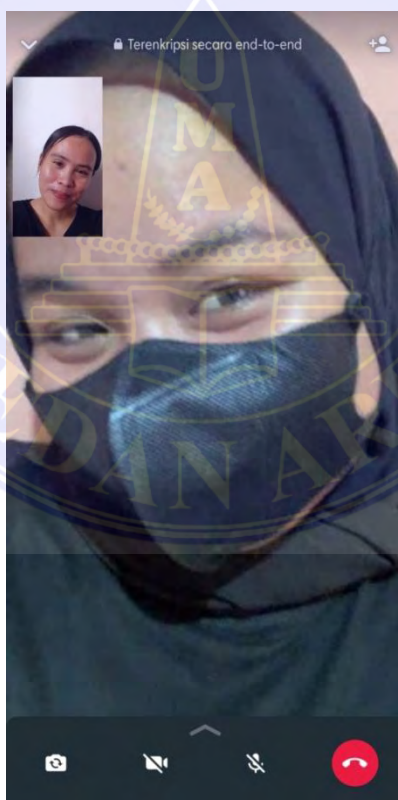
Waktu Wawancara: 01 Februari 2022

1. Apa pendapat kamu terhadap wanita dalam film ini yang kurang percaya diri terhadap dirinya?
2. Apa yang kamu lakukan disaat kamu mengalami rasa tidak percaya diri?
3. Apakah kamu pernah mengalami kekerasan simbolik/*body shaming*? Jika pernah, sejak kapan kamu mengalaminya?
4. Bagaimana pendapat kamu terhadap film *Imperfect* ini?
5. Apa yang membuat kamu tertarik menonton film ini?
6. Hal positif dan negatif apa yang bisa kamu ambil dari film ini?
7. Apa yang membuat anda sangat tertarik dengan film tersebut?

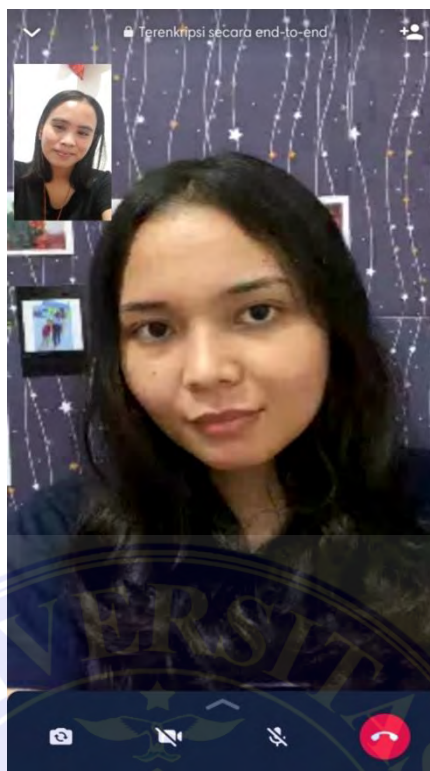
Dokumentasi



Dokumentasi peneliti bersama Ayu salah satu penonton film *Imperfect*



Dokumentasi peneliti bersama Dirami saat melakukan wawancara via *Video Call* WhatsApp



Dokumentasi peneliti bersama Tania saat melakukan wawancara via *Video Call* WhatsApp



Dokumentasi peneliti bersama kak Lusty saat melakukan wawancara secara langsung